

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Zulia & Oviani (2014:1) menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan dan *Financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba dan Variabel profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu analisis regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan besar dalam total aset akan lebih mudah mendapatkan perhatian investor karena mencerminkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang akan digunakan untuk menambah jumlah aset, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Ginantra dan Putra (2015:602). Penelitian ini berbentuk asosiatif yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur dan metode penentuan sampelnya adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan publik dan dividend payout ratio tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba dan variabel *net profit margin* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sujana (2014:171) menggunakan metode analisis data dalam penelitiannya yaitu analisis regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS dan metode penentuan sampelnya adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba sedangkan jenis industri tidak dapat memoderasi ukuran perusahaan dan profitabilitas pada praktik perataan laba.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nugraha dan Dillak (2018:42) menggunakan metode analisis data dalam penelitiannya yaitu analisis regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil ini menyatakan bahwa: Profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan, secara simultan berpengaruh

signifikan terhadap perataan laba. Profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. *Leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Ditiya (2019:52) menggunakan Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dalam teknik analisis data adalah analisis regresi linier berganda. Hasil pada penelitian ini menyatakan bahwa: Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. *Financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. *Boox tax differences* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Kepemilikan publik berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba.

Pada penelitian ini, yang dilakukan oleh Andiani dan Astika (2019:984) menggunakan metode analisis data dalam penelitiannya yaitu analisis regresi logistik. Jumlah sampel yang terpilih pada perusahaan manufaktur adalah sebanyak 25 perusahaan, dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil pada penelitian ini menyatakan: Struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada Praktik Perataan Laba, Struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif pada Praktik Perataan laba, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh pada praktik perataan laba.

Pada penelitian ini yang dilakukan oleh Saeidi (2012:46), Objek Penelitian perusahaan ini yang terdapat di Iran Stock Exchange. Hasil Penelitian ini menyatakan bahwa: Hasil menunjukan terdapat pengaruh signifikan antara *tax income* dan *income smoothing*. Hasil ini menunjukan *tax income* pada perusahaan yang melakukan *income smoothing* lebih kecil dibanding perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing*. Hasil ini juga menunjukan terdapat pengaruh signifikan antara *Profitability* dan *Income Smoothing*.

Pada penelitian ini yang dilakukan oleh Fengju (2013:156). Hasil pada penelitian ini menyatakan bahwa: Pada perusahaan yang melakukan income smoothing tidak ada pengaruh signifikan antara rasio hutang jangka pendek terhadap profitabilitas, untuk rasio hutang jangka panjang terdapat pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Pada penelitian ini yang dilakukan oleh Sholikhah & Worokinasih (2018:1) Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *explanatory research*. Populasi yang digunakan, yaitu perusahaan-perusahaan sektor jasa infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2016 sebanyak 56 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa: 1. *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan dan positif terhadap praktik perataan laba. 2. *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. 3. *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap praktik perataan laba. 4. *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh secara bersama- sama/simultan terhadap praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Sidartha dan Erawati (2017:1103) Hipotesis diuji dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan uji interaksi atau disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA), karena variabel dependennya merupakan data kualitatif yang menggunakan variabel *dummy* dan terdapat variabel pemoderasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap praktik perataan laba, (2) risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan pada praktik perataan laba. Pengaruh ukuran perusahaan pada praktik perataan laba mampu di moderasi dengan variabel jenis industri, begitu juga dengan pengaruh risiko keuangan pada praktik perataan laba mampu di moderasi oleh variabel jenis industri.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Kinerja Keuangan

Rudianto (2013:189) berpendapat bahwa kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai manajemen dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode waktu tertentu. Kapasitas keuangan perusahaan diperlukan untuk menentukan dan menilai tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan kegiatan keuangan yang dilakukan. Sedangkan Fahmi (2014:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur

keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

2.2.2. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profit*) baik dalam hubungannya dengan penjualan, modal maupun asset sendiri. Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya Ditiya (2019:58). Analisis ROA merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan danayang ditanamkan dalam asset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Variabel ini diukur dengan rasio ROA (*Return on asset*) yang mengukur perbandingan antara laba setelah pajak terhadap total asset.

2.2.3. Risiko Keuangan

Risiko keuangan adalah risiko yang berhubungan dengan berbagai macam risiko tentang keuangan perusahaan. Risiko keuangan menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang Kasmir (2016: 151). Risiko Keuangan diprosikan dengan *debt to total asset* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total aset. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki. Sidartha dan Erawati (2017:1113) mengatakan bahwa semakin tinggi resiko keuangan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Manajemen melakukan tindakan perataan laba untuk menunjukkan kepada kreditor bahwa risiko yang dimiliki perusahaan kecil dengan cara berusaha menstabilkan nilai laba. Hal ini dikarenakan cenderung menolaknya kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan dengan fluktuasi laba yang tinggi.

Dalam mempertimbangkan pengaruh risiko keuangan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan manajemen perusahaan, model penelitian ini menggunakan tingkat leverage sebagai proksi atas risiko keuangan perusahaan. Tingkat leverage dihasilkan dari hasil bagi total utang terhadap nilai buku total aset perusahaan.

2.2.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total asset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ginantra dan Putra (2015:605), besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total asset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total asset, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu, dan besar total asset, penjualan dan kapitalisasi pasar digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar asset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat.

Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan semakin banyak dan memperkecil kemungkinan terjadinya asimetri informasi yang bisa menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dari jumlah total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Karena total asset mencerminkan besarnya ukuran perusahaan.

Ukuran untuk menentukan ukuran perusahaan adalah dengan menggunakan *log natural* dari total asset. Penggunaan *natural log* (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika total asset langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar, miliar bahkan triliun. Dengan menggunakan *natural log*, nilai tersebut disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya.

2.2.5. Pengertian Perataan Laba

Belkaoui (2012:192) berpendapat bahwa perataan laba (*income smoothing*) adalah sebagai suatu upaya yang disengaja dilakukan manajemen untuk mencoba

mengurangi variasi abnormal dalam laba perusahaan dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat yang normal bagi perusahaan.

Framita (2018:106) berpendapat bahwa perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Akibatnya laporan keuangan yang disajikan kepada para pemakai laporan keuangan tidak dapat diandalkan. Setiawan, (2015:1691) mengartikan perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perataan laba adalah suatu tindakan manipulasi yang sengaja, yang dilakukan oleh manajemen terhadap fluktuasi laba yang dilaporkan agar laba perusahaan berada di tingkat yang dianggap normal oleh perusahaan atau dengan kata lain agar laba yang dilaporkan perusahaan terlihat stabil sepanjang diizinkan oleh prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat. Perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya. Namun dalam mengurangi fluktuasi laba juga harus dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut.

2.2.6. Motivasi Perataan Laba

Foster (1986) dalam Suwito dan Herawaty (2005:137), tujuan perataan laba adalah memberikan informasi yang relevan dalam menentukan prediksi terhadap laba dimasa yang akan datang, memperbaiki nilai perusahaan dimata *stakeholder* bahwa perusahaan memiliki risiko yang rendah, dan meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Motivasi yang dilatar belakangi perataan laba Belkaoui (2012:193) menyatakan bahwa terdapat kriteria motivasi dalam perataan laba yaitu:

- 1) Memaksimalkan kegunaan dan kesejahteraanya.
- 2) Sebagai suatu fungsi keamanan pekerjaan, peringkat dan tingkat pertumbuhan gaji serta peringkat dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan.

- 3) Sebagai kepuasan dari pemegang saham terhadap kinerja perusahaan meningkatkan status dan penghargaan dari para manajer. Sebagai tingkat pertumbuhan dan stabilitas dari pendapatan perusahaan.

Watts dan Zimmerman (1986:65) menyatakan bahwa terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi yang melatar belakangi terjadinya perataan laba yaitu:

- 1) *The bonus plan hypothesis*, yaitu perusahaan memiliki rencana pemberian bonus bagi manajer. Menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi.
- 2) *Debt Covenant hypothesis*, motivasi ini muncul ketika perusahaan yang mempunyai *debt to equity* ratio tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba.
- 3) *Political Cost Hypothesis*, menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah, seperti undang-undang perpajakan, apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Manajer akan memperlakukan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan.

2.2.7. Teori Agency

Anthony dan Govindarajan (2005:269) berpendapat konsep teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agen. Sebagai agen, manajer secara formal bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan masing-masing pihak perusahaan untuk mencapai ataupun mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang di kehendaki manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham).

Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pemegang eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut dengan asimetri informasi (*information asymmetry*).

Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earning manajemant*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong agent untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*. Terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agent. Hal ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earning manajemant*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi, Scott (2015:358) menjelaskan bahwa teori keagenan merupakan cabang dari *game theory* yang mempelajari suatu modal kontraktual yang mendorong agen untuk bertindak bagi prinsipal saat kepentingan agen bisa saja bertentangan dengan kepentingan prinsipal. Pertentangan kepentingan antara agen dan prinsipel disebut sebagai konflik keagenen.

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat kinerja perusahaan yang berjalan dengan baik, maka sebaliknya profitabilitas yang rendah dapat mengindikasikan bahwa kinerja suatu perusahaan akan buruk. Profitabilitas yang memperoleh hasil rendah menjadi kekhawatiran bagi pihak manajemen. Hal ini terjadi karena kepercayaan investor yang menurun. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan adanya kemungkinan perataan laba oleh manajemen perusahaan.

Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) yang diukur dengan perbandingan antara laba setelah pajak dan total asset. Jika terjadi fluktuasi profitabilitas rendah, membuat perusahaan cenderung melakukan perataan laba, ditambah lagi bila perusahaan memberi bonus berdasarkan profit yang di dapat perusahaan dalam suatu periode. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zulia dan Oviani (2014:1) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₁: Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba.

2.3.2. Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Perataan Laba

Peningkatan hutang yang diikuti dengan laba stabil maka perusahaan dianggap baik dalam mengelola hutangnya. Hal inilah yang memicu manajemen untuk mengurangi risiko perusahaan dengan berupaya mengamankan tingkat laba perusahaan dengan cara melakukan perataan laba.

Risiko Keuangan dalam penelitian ini menggunakan *Debt To Asset* (DTA) yang diukur dengan menggunakan perbandingan antara total hutang dan total asset. Risiko keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Penelitian Ditiya (2019:52) menyatakan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₂ : Risiko keuangan berpengaruh terhadap perataan laba.

2.3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan. Total asset merupakan proksi yang paling tepat untuk mengukur ukuran perusahaan. Nilai total asset mencerminkan harta atau kekayaan perusahaan. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa semakin besar nilai total asset, semakin besar pula ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan dapat dikatakan baik, karena perusahaan berusaha keras untuk tetap meningkatkan nilai assetnya. Tetapi, perusahaan yang besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang drastis, karena sebaliknya jika nilai asset perusahaan menurun maka laba pun ikut menurun dan hal ini akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan.

Semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka perusahaan tersebut akan menurunkan perataan laba. Perusahaan yang besar pasti akan terbebani oleh biaya politik terutama dalam hal pemungutan pajak dari pemerintah, dimana biasanya perusahaan enggan membayar pajak yang tinggi sedangkan pemerintah ingin memungut pajak sebesar-besarnya. Penelitian Nugraha dan Dillak (2018:48) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

2.3.4. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

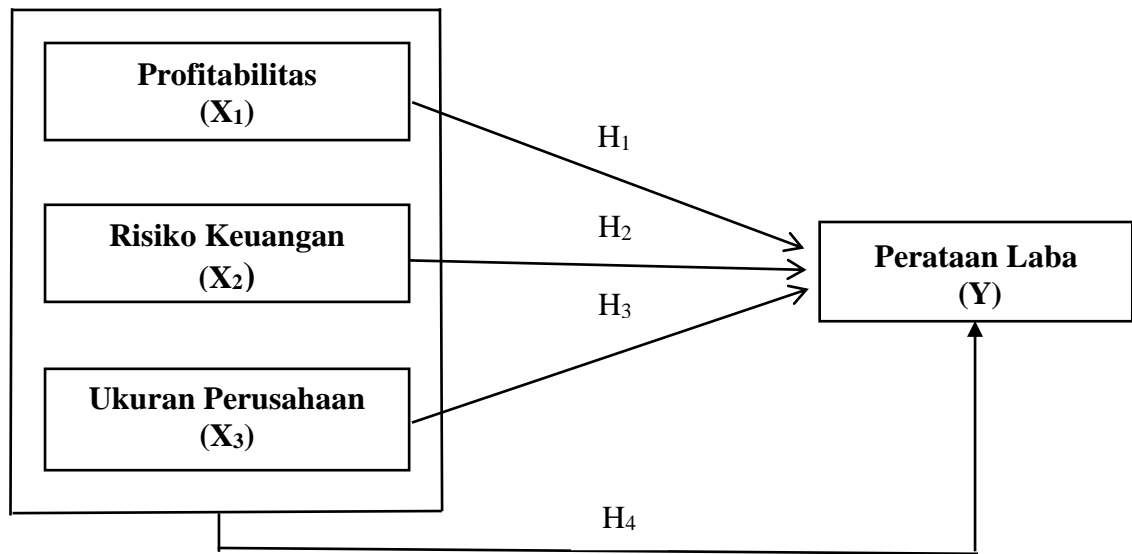
Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba, salah satunya Profitabilitas di mana profitabilitas memberikan gambaran tentang efektivitas pengelolaan perusahaan. Sedangkan risiko Keuangan digunakan untuk perbandingan antara hutang dan aktiva. Yang menunjukkan bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Dan Ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan, hal ini dikarenakan perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung mempunyai perataan laba yang tinggi pula karena jika laba yang diperoleh perusahaan tinggi, maka pasar juga akan memiliki perspektif yang baik pula terhadap perusahaan tersebut sehingga dengan begitu perusahaan juga akan lebih bernilai di mata perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio keuangan yang baik akan dinilai positif oleh pasar karena perusahaan tersebut dianggap likuid dan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang berukuran besar dapat lebih mudah dalam memperoleh dana untuk mengembangkan usahanya dan memiliki keuntungan yang cenderung besar yang dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Penelitian Anisatus Worokinasih (2018:1) menunjukkan bahwa secara bersama-sama/simultan Profitabilitas, Risiko Keuangan dan Ukuran Perusahaan

berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₄: Profitabilitas, Risiko Keuangan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian